

**DAFTAR ISI**

ANALISIS SOSIOLOGI TERHADAP PERILAKU REMAJA YANG MENYIMPANG DI KELURAHAN TEMINDUNG PERMAI KOTAMADYA SAMARINDA (Sarosa Hamongpranoto)	01
JENIS PENYAKIT DAN TINGKAT KEMATIAN (Mortality Rate) AYAM BROILER PADA PETERNAKAN RAKYAT POLA KEMITRAAN DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR (Lili Zalizar dan Imbang Dwi Rahayu)	11
STUDI TENTANG PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN KAMPUNG PADA PEMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN SAMARINDA ULU KOTAMADYA SAMARINDA (Sarosa Hamongpranoto)	17
RESPON GALUR ROSELA ( <i>Hibiscus sabdariffa</i> L.) PADA SISTEM TUMPANGSARI JAGUNG ROSELA DI LAHAN PODSOLIK MERAH KUNING KALIMANTAN SELATAN (Budi Santoso, Adji Satrosupadi, Nunung Sudibyo dan Edi Purlani)	36
PELAYANAN YANG DIINGINKAN DALAM RANGKA PELAYANAN PUBLIK (Nour Farazi Agus)	46
TINJAUAN TENTANG KOMUNIKASI ANTAR PERSONA DALAM PROSES ASIMILASI WNI KETURUNAN CINA DI KECAMATAN SAMARINDA ILIR (Sarosa Hamongpranoto)	61
STUDI TENTANG PEMBINAAN MASYARAKAT BERPINDAH TERHADAP PEMERATAAN PEMBANGUNAN DESA DI DESA MALINAU BARU KECAMATAN SEGAH DAERAH TINGKAT II KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR (Usman Sudharmo)	74
STRATEGI DAN TEKNOLOGI PILIHAN AKUAKULTUR UNTUK MENINGKATKAN EKSPOR DAN KONSUMSI IKAN (Soepanto)	90
ANALISIS FAKTOR YANG MENENTUKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) (DB. Paranoan)	96
LENSA GOOD GOVERNANCE : REPOSISI ADMINISTRASI PUBLIK PERSPEKTIF KAPITAL SOSIAL (Sukardi)	114
ANALISIS EFISIENSIEKONOMI PADA USAHA TANI KAKAO (Studi Kasus di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa Propinsi Sulawesi Selatan) (Arifin; Kusnadi; Agus Suman)	127
DESENTRALISASI DAN DAYA JANGKAU PEMBANGUNAN : RESIKO DAN PELUANG CUTBACK MANAGEMENT ERA TRANSISI DEMOKRASI INDONESIA (Sukardi)	141
PERGESERAN POLA KERJA WANITA DALAM BIDANG INDUSTRI KEPERTANIAN KALIMANTAN TIMUR (DB. Paranoan)	153
STUDI PENGARUH PERKEMBANGAN IPTEK PADA PERKEMBANGAN INDUSTRI DI INDONESIA (Bijah Subijanto)	173
KEGIATAN IKATAN REMAJA MASJID HUBUNGANNYA DENGAN PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA SUATU STUDI DI KELURAHAN SIDODADI KOTAMADYA SAMARINDA (Anwar Basran)	190
ARAH KEBIJAKAN INDUSTRI BAHARI (Soepanto)	208
PENGARUH JENIS DAN RATIO BAHAN PENGISI TERHADAP SIFAT FISIK, KIMIA DAN ORGANOLEPTIK SERBUK EFFERVESCENT TEMULAWAK ( <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) (Fadjar Kurnia Hartati)	215
HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN KEADAAN GIZI ANAK BALITA DI KELURAHAN SEMPAJA KECAMATAN SAMARINDA ILIR, KALIMANTAN TIMUR (Anwar Basran)	223
KONSENTRASI PEG 6000 DAN SENYAWA ADITIF BUFER FOSFAT YANG DIPERLUKAN DALAM PEMURNIAN SOYBEAN MOSAIC VIRUS (Wuye Ria Andayani)	237
HUBUNGAN KERAPATAN TEGAKAN DENGAN RIAP DIAMETER <i>Dipterocarpaceae</i> PADA HUTAN BEKAS TEBANGAN (Udiansyah, Didik Wahyudi dan Mufidah Asy'ari)	241
EVALUASI PERTUMBUHAN HIBRID <i>Eucalyptus pellita</i> F. Muell DAN <i>Eucalyptus brassiana</i> F Muell SAMPAI UMUR 2,5 BULAN DI PERSEMAIAN (Agus Sukarno, Oemi Haniin Suseno dan Moch. Na'iem)	251
PENGARUH PENERAPAN BEBERAPA PAKET PENGENDALIAN HAMA TERHADAP AKTIFITAS DAN KOMPOSISI KOMUNITAS ARTHROPODA TANAH PADA TANAMAN KEDELAI (Purnomo dan I Gede Swibawa)	259
PENGKAJIAN PENGGUNAAN ZAT PENGATUR TUMBUH DAN PUPUK ORGANIK PADA BEBERAPA KLON ANGGUR HARAPAN BANJARSARI (Bambang Tegopati, Baswarsiaty, dan Loraine munir)	268
EVALUASI KRITIS TERHADAP BERLAKUNYAN UNDANG-UNDANG NO. 22/99 DAN UNDANG-UNDANG NO. 25/99 (IMPLEMENTASI PERUNDANG-UNDANGAN OTONOMI DAERAH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR (Sjamsir Sjamsudin Indradi)	278
KEBERADAAN INDUSTRI KECIL BORDIR DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGRAJIN DI JAWA TIMUR (Zainimar Naro Rochim)	287



ISSN.0852-5426

# AGRITEK

JURNAL INSTITUT PERTANIAN MALANG

Terakreditasi DITJEN DIKTI

No. 050/0/1/98

No. 395/Dikti/Kep/2000

DITERBITKAN OLEH :

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT PERTANIAN MALANG

Penanggung Jawab :

REKTOR INSTITUT PERTANIAN MALANG

---

REDAKSI

---

Ketua :

Prof. Dr. Ir. Soemarno, M.S.

Redaksi Pelaksana :

Dr.s. A. Sofwani

Dewan Redaksi :

Prof. Dr. Ir. Hj. Siti Rasminah Ch. Sy.

Prof. Dr. Ir. H.M Muslich Mustadjab; M. Sc

Prof. Dr. Ir. Syamsulbahri. M.S.

Prof. Dr. Ir. Syekhfani, MS

Prof. Dr. Ir. H. Tri Susanto, M. Agr.

Dr. Ir. Lily Agustina, MS

Ir. H. Sarwiyono, M. Agr. Sc

---

Alamat :

---

Institut Pertanian Malang (IPM)

Jl. Soekarno - Hatta, Malang

Telp. (0341) 495541 Fax. (0341) 485539



## PERGESERAN POLA KERJA WANITA DALAM BIDANG INDUSTRI KEPERTANIAN KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

**DB. Paranoan**

Dosen FISIPOL Universitas Mulawarman, Samarinda

### ABSTRAK

Tenaga kerja dalam referensi ekonomi adalah salah satu faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor produksi lainnya yaitu tanah dan modal. Bahkan beberapa ekonom menganggap bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang utama sedang faktor produksi lainnya disebut sebagai faktor produksi sekunder.

Alasannya bahwa kombinasi penggunaan faktor produksi dalam proses kegiatan ekonomi ditentukan oleh kemampuan individu-individu (tenaga kerja). Jadi tenaga kerja adalah faktor produksi aktif sedang faktor produksi lainnya merupakan faktor produksi pasif oleh karena itu keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tersedianya kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan masyarakat. Dengan demikian pembangunan sumber daya manusia terhadap pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi amatlah besar artinya karena tanpa upaya pembangunan kualitas manusia dan penduduk suatu negara tidak mungkin akan mampu mencapai tingkat perkembangan setinggi yang dicapai oleh negara-negara maju.

Di dalam pembangunan terdapat persamaan hak, kewajiban dan kesempatan kerja untuk pria dan wanita, jadi keikutsertaan wanita dalam kegiatan ekonomi di daerah pedesaan maupun perkotaan sangat diharapkan. Jumlah kesempatan kerja yang tersedia dari tahun ke tahun selama berlangsungnya pembangunan nasional belum mampu diserap seiring dengan lajunya pertumbuhan angkatan kerja, sehingga setiap tahun terjadi akumulasi pengangguran potensial maupun aktual.

Pada tahun 1980 jumlah tenaga kerja di Indonesia yakni penduduk yang berumur 10(sepuluh) tahun keatas sebanyak 104 juta jiwa meningkat menjadi 135 juta jiwa pada tahun 1990 (Anonim.1992). Demikian pula pada periode yang sama tenaga kerja di Kalimantan Timur dari 563 ribu jiwa meningkat menjadi 644 ribu jiwa pada tahun 1990. Peningkatan ini banyak dipengaruhi oleh semakin meningkatnya pendidikan dan skill dari kaum wanita, berhasilnya program Keluarga Berencana, kemajuan teknologi dan perubahan persepsi masyarakat terhadap tipe pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita. Keberhasilan program Keluarga Berencana dan peningkatan fasilitas pendidikan memungkinkan kaum wanita meninggalkan pekerjaannya untuk mengasuh anaknya dan kembali bekerja secepatnya. Kemajuan teknologi juga memberikan kesempatan yang semakin banyak untuk bekerja dikarenakan fasilitas yang ada seperti peralatan dapur dan pembersih memungkinkan mereka untuk pergi kerja.

-----  
Kata kunci: Industri pertanian, Pola kerja wanita



## ABSTRACT

Labor in economic term is an important factor rather than the other production factor i.e. land and investment. Some economist considered that labor is the main production factor, while the other one is a secondary production factor.

Those reason is a combination of production factor in economic activity process is determined by individual skill factor (labor) and not by secondary production factor. The labor is an active production factor while the other one is an active factor and therefore, the success of regional development is highly influenced by chance who the labor can be placed. So, an improve of human resources has very important means.

In the development period, man or woman has a balance and equivalent right to take a place of job and therefore, a contribution of woman labor both in village and the city is very important. On the other hand, the available job place from year to year is less than the available labor consequencing accumulated potential and actual labor are jobless.

In 1980, the number of Indonesian labor (> 10 years old) was 104 millions and those increase to 135 millions in 1990 (Anonymous, 1992). In the same period, in Kalimantan Timur the labor increased from 644.000 to 563.000. This increase was influenced by increasing the education and skill level of women, success of family planning program and change of community perception in the job type of women. The success of family planning program and improvement of education facilities possibly the women to go to the job.

Key Word : agriculture industry, women job pattern

## PENDAHULUAN

Dalam keikutsertaannya dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, wanita tidak hanya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan juga dapat menolong anak-anaknya dalam menghadapi persoalan. Pengadaan kesempatan kerja yang sederajat dan lebih banyak untuk pria maupun wanita, penguatan ekonomi kaum wanita dan pemeliharaan lingkungannya juga merupakan hal lain yang harus diperhatikan. Demikianlah upaya-upaya khusus harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi kaum wanita dalam posisi mengambil keputusan di segala tingkat dan bidang. Nilai-nilai tradisional telah mendapat tantangan dari nilai-nilai yang baru dan modern, yang berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi, kesempatan

dan tantangan dari kaum wanita Indonesia dalam masa mendatang harus dilihat dari konteks proses perubahan budaya masyarakat Indonesia, yakni dari masyarakat tani menjadi masyarakat Industri serta proses globalisasi. Oleh karenanya tantangan yang dihadapi kaum wanita disini adalah bagaimana menunjukkan peran terbaiknya dalam keluarga yang disertai pula dengan bagaimana menumbuhkan kemitraan yang sejajar dengan suaminya untuk membangun keluarga yang bersatu, makmur dan bahagia.

Perkembangan kemajuan yang terjadi dalam dekade terakhir ini, khususnya dengan ekspansi pendidikan yang sudah dapat menjangkau pelosok-pelosok daerah, ikatan sosial budaya dan keagamaan tersebut cenderung semakin meningkat.

AGRITEK EDISI KHUSUS APRIL 2001



Menurut GBHN (1986, hal. 318; disarikan), wanita harus berperan maksimal di segala bidang pembangunan dengan hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria. Dimasukkannya peranan wanita dalam pembangunan menunjukkan bahwa partisipasi wanita secara aktif dalam aktivitas kegiatan ekonomi mutlak diperlukan. Jumlah pekerja wanita saat ini ternyata cenderung bertambah melebihi pertambahan pekerja pria.

Pada periode 1980 - 1990, laju pertumbuhan partisipasi tenaga kerja wanita lebih tinggi (4,4%) dibandingkan dengan pria (3,1%). Dalam periode tersebut, jumlah tenaga kerja wanita yang berada di kota jauh lebih banyak 8,9% dibandingkan di desa (Angkatan Bersenjata, 19 Desember 1992 halaman 2). Hal ini sangat beralasan mengingat perubahan-perubahan sosial dan kemajuan teknologi, sehingga menimbulkan kemudahan-kemudahan pada pekerjaan rumah tangga yang biasa dikerjakan oleh wanita.

Beberapa faktor diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat dan pola partisipasi kesempatan kerja wanita adalah kombinasi variabel-variabel ekonomi yang kompleks, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu : pertama, perubahan dalam organisasi produksi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan sektor industri dan jasa serta dampak perubahan teknologi pada industri. Kedua perubahan dalam kondisi pasar, terutama sekali dalam produksi dan juga ketersediaan tenaga kerja pria. Pergeseran sektoral dalam perekonomian dari sektor pertanian ke industri dan jasa juga berpengaruh terhadap pergeseran pemanfaatan tenaga kerja, baik pria maupun wanita, tetapi pergeseran tersebut lebih besar terjadi pada tenaga kerja wanita

walaupun tidak di semua negara pergeseran ekonomi diikuti secara memadai dalam penyerapan tenaga kerja. Pada negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri yang berorientasi ekspor, keterbatasan tenaga kerja wanita biasanya tinggi, dan didominasi oleh tenaga kerja wanita muda yang belum kawin. Tenaga kerja wanita muda tidak selalu murah, sebab mereka umumnya memiliki kemampuan yang tinggi, seringkali mereka memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja wanita tua (UNESCO, 1986 dalam sticher, 1990).

Ditinjau dari penyerapan tenaga kerja di Indonesia persektor, maka pekerja wanita pada sektor pertanian mengalami peningkatan dari 43% tahun 1980 menjadi 43,5% tahun 1990, sektor manufaktur dan jasa pada tahun 1990 masing-masing 14,0 persen dan 39,0 persen (Fatmawati, 1990). Dibandingkan dengan pekerja wanita disektor industri pada tingkat nasional sebesar 14,8 persen, dimana pekerja wanita disektor ini cukup tinggi.

Gambaran keadaan tenaga kerja di Kalimantan Timur khususnya angkatan kerja wanita pedesaan dan perkotaan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena terlihat bahwa wanita pedesaan perkotaan Kalimantan Timur telah berhasil keluar dan mengatasi hambatan sosial, agama dan kebudayaan. Oleh karena itu dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pergeseran kegiatan wanita pedesaan dan perkotaan dalam bidang pertanian di Kalimantan Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka peneliti ingin menelusuri permasalahan dan formulasi sebagai berikut :

Sampai sejauh mana terjadinya pergeseran kegiatan wanita



di dalam bidang pertanian di daerah pedesaan dan perkotaan Kalimantan Timur selama periode 1980 - 1990.

#### Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisis sampai sejauh mana terjadinya pergeseran kegiatan wanita dalam struktur pertanian di daerah pedesaan di Kalimantan Timur selama periode 1980 - 1990.
2. Mendiskripsikan faktor - faktor perkembangan kesempatan kerja wanita menurut umur, pendidikan, jenis pekerjaan, status perkawinan yang mempunyai pengaruh terhadap angkatan kerja wanita.
3. Mendiskripsikan sejauh mana terjadinya pergeseran dalam kegiatan wanita pedesaan dan perkotaan di Kalimantan Timur dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir ini.

#### Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kebijaksanaan ketenagakerjaan wanita dan bahan pertimbangan mengambil keputusan terhadap usaha meningkatkan keikutsertaan dan peranan angkatan kerja wanita dalam bidang ekonomi di daerah pedesaan.
2. Dapat dipakai sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian lanjutan mengingat bahwa penduduk wanita merupakan tenaga kerja yang cukup potensial dan mempunyai kemampuan untuk mengisi pembangunan, selain itu bahwa jumlah penduduk wanita yang lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Propinsi Kalimantan Timur dengan mempergunakan data sekunder di bidang ketenagakerjaan. Sumber data utama yang dimanfaatkan adalah hasil sensus penduduk tahun 1990 dan keadaan penduduk Kalimantan Timur tahun 1998, diambil sebagai pembanding. Kedua data ini dipilih karena merupakan data ketenagakerjaan propinsi yang terbaru serta mempunyai cakupan dan landasan operasional yang sama, sehingga dapat dibandingkan. Juga menyajikan data yang sangat rinci mengenai kondisi ketenagakerjaan seluruh propinsi di Indonesia. Menggunakan data hasil sensus penduduk dapat diketahui antara lain perkembangan kesempatan kerja dan tingkat pengangguran

Data pendukung juga diambil dari sumber lain, yaitu data survei angkatan kerja nasional (SAKERNAS) 1995, Kalimantan Timur dalam angka tahun 1998 dan pendapatan regional Propinsi Kalimantan Timur selama beberapa tahun terakhir.

Data-data yang akan dihimpun di lapangan adalah meliputi antara lain:

1. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menurut berbagai karakteristik.
2. Lapangan pekerjaan wanita menurut berbagai karakteristik sosial demografis.
3. Jenis pekerjaan
4. Status pekerjaan
5. Data-data lain yang berhubungan dengan tulisan penelitian ini.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam wilayah Daerah tingkat I Propinsi Kalimantan Timur, yang meliputi 4 (empat) wilayah



Kabupaten dan 2 (dua) wilayah Kotamadya, yaitu :

1. Kabupaten Kutai
2. Kabupaten Pasir
3. Kabupaten Berau
4. Kabupaten Bulungan
5. Kotamadya Samarinda
6. Kotamadya Balikpapan

Sedangkan obyek penelitian ini adalah para wanita angkatan kerja yang terdapat di 6 (enam) wilayah tersebut

Untuk mendapatkandata-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tehnik yaitu :

1. studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari dan mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Studi lapangan, yaitu untuk mendapat data-data di lapangan dengan melalui
  - Observasi, dimana penulis mengadakan pengamatan langsung di lapangan.
  - Document reserach, dimana penulis mempelajari dokumen-dokumen dan data / laporan -

laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### Analisis Data

Dalam studi ini, tehnik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif dengan tabulasi silang dari variabel - variabel yang relevan. Pengujian - pengujian dilakukan dengan statistika yang bersifat non parametrik

Untuk menunjang analisis terhadap tabulasi - tabulasi silang tersebut, digunakan argumentasi - argumentasi dari hasil observasi lapangan, baik berupa hasil pengamatan secara langsung oleh penulis, maupun hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak - pihak yang telah disebutkan di muka.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 telah menunjukkan kenaikan yang cukup besar, yaitu pada tahun 1990 1.386.251 jiwa naik menjadi jiwa pada tahun 1998. Dari jumlah tersebut masing-masing 44,67% dan 53,65% atau 378.629 jiwa dan 743.754 jiwa digolongkan sebagai angkatan kerja.

Tabel 1. Penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut Jenis Kelamin, tahun 1990 dan 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Kegiatan Utama	Banyaknya		Persentase	
	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5
Angkatan kerja	378.625	743.754	44.67	53.65
Bekerja	372.561	711.603	43.96	51.53
Mencari pekerjaan	6.068	32.151	0.71	2.32
Bukan Angkatan Kerja	468.900	642.497	55.33	46.35
Sekolah	156.576	291.917	18.47	21.06
Mengurus rumah tangga	206.721	275.129	24.39	19.85
Lainnya	105.604	75.451	12.47	5.44
Total	847.529	1.386.251	100.00	100.00

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur



Tabel 1 menggambarkan keadaan penduduk usia kerja di Kalimantan Timur menurut kegiatannya selama tahun 1990 dan 1998. Dari tabel ini terlihat pertumbuhan angkatan kerja cukup pesat. Secara rata-rata pada tahun 1990 angkatan kerja di Kalimantan Timur 5,84% per tahun dan tahun 1998 meningkat lagi menjadi 6,98%. Dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang dalam tahun 1990, 4,42% dan tahun 1998 menjadi 5,73%, dimana pertumbuhan angkatan kerja ternyata lebih cepat.

Tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja banyak disebabkan oleh pesatnya kenaikan jumlah penduduk yang bekerja. Hal itu tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan ekonomi dalam dua dasawarsa terakhir walaupun setelah tahun 1990-an mencatat laju kenaikan yang semakin rendah. Pada tahun 1990 jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 373.561 orang atau 43,96% dari jumlah tenaga kerja, sedangkan tahun 1998 meningkat menjadi 51,53%.

#### Angkatan Kerja / TPAK

Jumlah angkatan kerja berkembang sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk. Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa komposisi penduduk menurut umur pada tahun 1990 ini sudah mengarah pada kategori penduduk "Usia Intermediate", yaitu peralihan antara penduduk muda dan tua, dimana apabila dilihat dari umur media, telah melewati batas 20 tahun. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja ataupun penduduk usia 10 tahun ke atas semakin besar

dengan laju pertumbuhan rata-rata hampir 1,5 kali pertumbuhan penduduk.

Kabupaten Kutai yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan areal terluas di Kalimantan Timur, mencatat jumlah angkatan kerja terbesar yaitu 35,57% pada tahun 1990, disusul kemudian oleh Kotamadya Samarinda yang mempunyai angkatan kerja sebesar 21,77% dan Balikpapan sebesar 15,71%. Peringkat selanjutnya diduduki oleh Kabupaten Paser (11,85%), Kabupaten Bulungan 11,81% dan Kabupaten Berau 3,29%. Terlihat selama kurun waktu 1990 - 1998, tiga daerah yang mengalami kenaikan angkatan kerja cukup pesat, yaitu Kotamadya Samarinda serta Kabupaten Paser.

Kotamadya Samarinda sebagai ibukota propinsi dan pusat industri perkayuan di Kalimantan Timur banyak mengalami kemajuan di berbagai bidang terutama di bidang ekonomi. Demikian pula dengan Kotamadya Balikpapan sebagai pintu gerbang propinsi Kalimantan Timur, banyak menarik minat pendatang dan menetap di daerah tersebut. Sedangkan Kabupaten Paser akhir-akhir ini merupakan daerah paling berkembang dalam bidang pertanian / perkebunan, terutama tanaman keras dan kelapa sawit. Kondisi-kondisi yang menonjol di atas dengan sendirinya menyebabkan penungkatan jumlah angkatan kerja dengan tingkat kenaikan yang lebih pesat dibanding dengan daerah-daerah lain.



Tabel 2 : Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten / Kotamadya tahun 1980, 1990 dan tahun 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten/Kotamadya	Banyaknya			TPAK		
	1980	1990	1998	1980	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7
Pasir	16.217	34.652	88.166	41.62	60.43	58.75
	3.14	9.15	11.95			
Kutai	91.877	116.171	264.524	52.33	45.42	58.78
	40.43	30.68	35.57			
Berau	9.438	18.686	24.464	42.26	59.29	53.53
	4.15	4.93	3.29			
Bulungan	31.703	57.086	870824	40.68	47.7	52.05
	13.95	15.08	11.81			
Balikpapan	33.771	74.145	116.827	35.79	37.05	45.03
	14.86	14.58	15.71			
Samarinda	44.214	77.888	161.949	47.18	41.64	51.86
	19.47	20.58	21.77			
Total	227.22	378.629	743.754	45.18	44.47	53.62
	100	100	100			

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Tabel 2 menyajikan data tentang persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja atau TPAK menurut kabupaten / kotamadya. Dilihat dari TPAK-nya daerah-daerah kabupaten pada umumnya mencatat angkatan TPAK, lebih tinggi dibandingkan kotamadya. Daerah-daerah yang sebagian besar merupakan basis sektor primer seperti pertanian, termasuk perkebunan dan kehutanan, biasanya lebih fleksibel dalam penyerapan pekerja.

Sebaliknya di daerah kotamadya dimana sektor sekunder dan tersier banyak berperan, pada umumnya kesempatan kerja formal relatif terbatas walaupun lapangan kerja informal cukup terbuka. Kemungkinan lain dari rendahnya angka TPAK di kotamadya adalah masih besarnya porsi, bukan angkatan kerja dalam penduduk usia 10 tahun

ke atas. Karena terbukanya fasilitas pendidikan, banyak kemungkinan mereka enggan terjun ke dalam angkatan kerja dan memilih meneruskan sekolah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa TPAK selama 1990 - 1998 mencatat kenaikan pesat terutama dalam periode 10 tahun terakhir, meskipun jika dibandingkan dengan Indonesia angka TPAK di atas masih sedikit lebih mudah. Pada tahun 1990, TPAK Indonesia 54,73% sedangkan Kalimantan Timur 53,65%.

#### TPAK Menurut Golongan Umur

Tingkat partisipasi angkatan kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor sosial seperti pendidikan, status perkawinan, agama dan daerah tempat tinggal, serta faktor-faktor ekonomi seperti jumlah



pendapatan yang diterima atau gaji diharapkan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Partisipasi penduduk dalam kegiatan pertanian menjadi lebih jelas

setelah menggabungkan angka TPAK menurut golongan umur dengan daerah tempat tinggal serta jenis kelamin. Tabel 3 berikut menyajikan data tersebut dalam kelompok umur yang lebih sederhana.

Tabel 3 : Persentase TPAK Wanita Menurut Golongan Umur dengan Daerah Tempat Tinggal, tahun 1990 dan 1998 Propinsi Kalimantan Timur.

Golongan Umur	Perkotaan		Pedesaan	
	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5
10 - 14	2.46	2.81	9.37	10.52
15 - 19	12.31	17.98	26.02	39.59
20 - 24	18.74	36.86	28.13	43.11
25 - 54	19.15	31.93	30.85	49.37
55+	15.18	15.86	18.91	36.85

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Tiga kelompok pertama merupakan kelompok umur sekolah, sedangkan penduduk berumur 25 - 54 tahun merupakan kelompok umur dewasa dan yang berumur 50 tahun ke atas merupakan kelompok umur lanjut.

Pada kelompok umur 10 -14 pol TPAK perempuan pada umumnya menunjukkan kecenderungan penurunan selama periode 1990 - 1998. Dilihat dari besaran angka TPAK-nya antara pedesaan - pedesaan terlihat perbedaan berarti seperti pada tahun 1990 TPAK di pedesaan hampir 5 kali lebih tinggi dari TPAK di pedesaan.

Pada kelompok umur 15 - 19 yang seharusnya masih merupakan kelompok umur sekolah angka TPAK meningkat di daerah perkotaan. Meningkatnya TPAK perempuan di daerah perkotaan pada kelompok umur ini merupakan gambaran yang kurang memuaskan mengingat sarana dan fasilitas pendidikan di daerah perkotaan cukup lengkap. Selanjutnya peningkatan TPAK perempuan di daerah pedesaan merupakan keadaan

yang umum terjadi dan banyak faktor penyebabnya, diantaranya adalah tingkat kesejahteraan yang banyak faktor penyebabnya, diantaranya adalah tingkat kesejahteraan yang rendah, sehingga terpaksa bekerja, terbatasnya sarana pendidikan dan lain sebagainya.

Meningkatnya TPAK penduduk perempuan di pedesaan pada kelompok umur 55 tahun ke atas dapat ditafsirkan bermacam-macam, diantaranya yang paling menonjol adalah unsur tekanan ekonomi di daerah pedesaan. dalam usia yang lanjut, mereka terpaksa bekerja untuk menyambung kehidupan rumah tangga. Sebaliknya daerah perkotaan TPAK menurun.

#### Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Penggolongan penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha biasanya dilakukan dalam 9 sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan besar, eceran,



rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan serta jasa kemasyarakatan. Untuk memudahkan kajian ke 9 sektor di atas, diringkas dengan susunan sebagai berikut :

1. Sektor A (Agriculture), yaitu meliputi sektor pertanian, terdiri dari atas sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.
2. Sektor M (Manufacture), yaitu meliputi sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, bangunan dan listrik, gas dan air minum.
3. Sektor S (Service), yaitu meliputi sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi dan jasa perusahaan serta sektor jasa kemasyarakatan.

Pada bagian depan telah disebutkan bahwa pertambahan angkatan kerja dalam dua dasawarsa terakhir sangat pesat, bahkan pertumbuhan melampaui rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk. Tingginya pertumbuhan angkatan kerja di atas disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk yang bekerja sedangkan komponen lain dalam angkatan kerja seperti jumlah pencari kerja relatif kecil.

Dari Tabel 4 terlihat adanya perkembangan yang menarik untuk dikaji mengenai komposisi penduduk yang bekerja selama periode 1990 - 1998. Secara keseluruhan terlihat bahwa proporsi yang bekerja di sektor pertanian (sektor A) menurun dari 49,21% pada tahun 1990 menjadi 43,80% tahun 1998. Dan sebaliknya sektor M dan S meningkat. Untuk sektor M mulai tahun 1990 naik menjadi 11,34%

Sumbangan kenaikan tertinggi dicapai oleh pekerjaan perdagangan yaitu dari 11,21% pada tahun 1990 menjadi 14,30% pada tahun 1998.

Sektor A yang juga populer dengan sektor tradisional, mulai menurun peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, sedangkan sektor M dan S cenderung meningkat. Sekalipun menurun angka persentasenya, secara absolut jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih paling banyak dibanding dengan sektor lainnya.

Tabel 4 juga merinci jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin. Ditinjau menurut jenis kelamin, terlihat adanya pola yang berbeda antar lapangan usaha. Pada sektor-sektor yang bersifat massal tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus seperti pertanian, perdagangan dan jasa kemasyarakatan, persentase penduduk perempuan memang lebih besar dibandingkan laki-laki. Sebaliknya pada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan tenaga cukup besar dan umumnya dilakukan oleh laki-laki, proporsi penduduk perempuannya menjadi lebih rendah. Keadaan ini sejalan dengan perbedaan kualitas antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Kualitas di sini dilihat dari rata-rata pendidikan yang ditamatkan.

Distribusi persentase penduduk yang bekerja pada Tabel 5 disajikan menurut sektor jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Pada uraiannya sebelumnya telah disebutkan bahwa distribusi penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin mencatat adanya perbedaan yang cukup berarti dalam beberapa sektor. Perbedaan ini menjadi lebih jelas setelah dipisahkan antara pedesaan dan perkotaan.

Antara pedesaan dan perkotaan terlihat adanya pola yang



berlawanan dalam 3 sektor utama, yaitu sektor A, M dan S. Di daerah pedesaan yang memiliki potensi pertanian cukup besar, peranan sektor A mencapai 68,97% disusul kemudian oleh sektor S (15,91%) dan sektor M (13,81%). Sebaliknya di daerah perkotaan sektor A hanya 8,87% dan

sektor S serta M masing-masing 59,97% dan 29,46%. Hal ini merupakan petunjuk bahwa basis-basis kegiatan sektor M dan S pada umumnya di daerah perkotaan, yang memiliki komunikasi, sarana dan fasilitas umum lebih memadai dibanding daerah pedesaan.

Tabel 4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 1980, 1990 dan Tahun 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+perempuan		
	1980	1990	1998	1980	1990	1998	1980	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Sektor A	60.71	47.08	43.03	83.03	56.66	45.74	65.77	49.21	43.80
Sektor M	7.87	14.66	23.26	1.23	7.73	14.65	6.36	13.11	20.83
• Pertambangan/penggalan	1.28	2.58	5.12	0.14	0.77	1.35	1.02	2.18	4.06
• Industri pengolahan	3.98	7.19	10.72	1.00	6.59	12.90	3.30	7.05	11.34
• Listrik, Gas dan air minum	0.25	0.25	0.35	0.00	0.00	0.07	0.19	0.19	0.27
• Bangunan	2.36	4.64	7.07	0.09	0.37	0.33	1.85	3.69	5.16
Sektor S	28.01	38.12	33.67	11.45	35.61	39.60	24.27	37.57	35.35
• Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	8.29	10.32	11.75	6.14	14.30	20.78	7.81	11.21	14.30
• Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	4.42	6.23	6.29	0.05	0.45	0.25	3.43	4.94	4.59
• Keuangan, asuransi dan jasa perumahan	0.27	3.53	1.24	0.14	1.27	0.69	0.25	3.03	1.09
• Jasa kemasyarakatan	15.03	18.04	14.39	5.12	19.59	17.88	12.78	18.39	15.37
Lainnya	3.41	0.14	0.04	4.29	0.00	0.01	3.60	0.11	0.02
Jumlah (%)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
(000)	241.25	289.99	510.64	41.33	82.57	200.96	182.58	372.56	711.60

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Apabila dirinci menurut jenis kelamin antara pedesaan dan perkotaan, gambarannya menjadi semakin jelas. Sektor industri yang tergabung dalam sektor M mempunyai

prospek yang cukup cerah di Kalimantan Timur, mempunyai peranan menyerap tenaga kerja laki-laki dan perempuan antara 14 - 15 persen. Sektor M sendiri pada tahun



1990 ini mampu menyerap tenaga kerja laki-laki sampai 33,11% dan perempuan 18,28%, dari total masing-masing penduduk yang bekerja. Di

daerah pedesaan daya serap sektor ini berkisar antara 12 - 14% untuk laki-laki maupun perempuan.

Tabel 5 : Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 1990, Propinsi Kalimantan Timur.

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki+perempuan		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan	
Sektor A	9.70	69.48	6.32	67.84	8.87	68.97	
Pertanian	9.70	69.48	6.32	67.84	8.87	68.97	
Sektor M	33.11	14.63	18.23	12.03	29.46	13.81	
Pertambangan/penggalian	7.21	3.28	1.96	0.94	5.92	2.35	
Industri pengobatan	14.03	7.75	15.58	10.91	14.41	8.72	
Listrik, Gas dan air minum	0.65	0.10	0.10	0.04	0.51	0.08	
Bangunan	11.22	3.50	0.64	0.14	8.62	2.46	
Sektor S	55.75	14.80	72.91	18.37	59.97	15.91	
Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	20.29	4.54	35.44	11.24	23.96	6.62	
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	2.24	0.40	1.71	0.06	2.11	0.30	
Keuangan, asuransi dan jasa perumahan	2.24	0.40	1.71	0.06	2.11	0.30	
Jasa kemasyarakatan	22.83	7.12	35.14	7.04	25.86	7.09	
Lainnya	1.44	1.09	2.49	1.76	1.70	1.31	
Jumlah (%)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	
	0	229.85	280.79	74.94	126.03	304.76	406.82

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Dibandingkan dengan komposisi penduduk yang bekerja di Indonesia, ternyata gambaran Kalimantan Timur tidak banyak berbeda. Di Indonesia tercatat 49,95% penduduk bekerja di sektor A disusul kemudian oleh sektor S dan M masing-masing 33,34% dan 16,71%. Di Kalimantan Timur, penduduk yang bekerja di sektor A sebanyak 43,80% disusul kemudian oleh sektor S dan M masing-masing 35,35% dan 20,83%. Perbedaan yang agak besar hanya terletak pada sektor M karena sektor ini bagi daerah Kalimantan Timur

merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB.

#### Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan dikelompokkan dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu tenaga profesional, teknis dan sejenis (1), tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan (2), tenaga tata usaha dan sejenis (3), tenaga usaha penjualan (4), tenaga usaha jasa (5), tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (6), tenaga produksi, operator alat angkatan dan pekerja kasar (7,8,9) dan lainnya



(x/00). Kelompok jenis kegiatan (0/1), (2) dan (3) biasanya merupakan pekerjaan administrasi / perkantoran (white collar jobs) dan sisanya disebut

pekerjaan lapangan (blue collar jobs). Untuk jelasnya dapat dilihat gambaran seperti pada tabel di halaman berikut.

Tabel 6 : Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas Menurut Jenis Kelamin Tahun 1990 dan Tahun 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Jenis Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		Pria&wanita	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7
Tenaga Profesional, Teknisi dan yang sejenis	3.29	4.02	4.49	6.25	3.56	4.65
Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan	0.27	0.55	0.10	0.07	0.23	0.41
Tenaga tata usaha dan sejenisnya	7.52	8.91	4.24	5.59	6.80	7.97
Tenaga usaha penjualan	10.48	10.94	14.13	19.70	11.28	13.02
Tenaga usaha jasa	5.97	3.34	11.62	8.82	7.22	4.89
Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	46.45	42.16	56.48	45.50	48.68	43.10
Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerjaan kasar	24.37	30.06	8.86	14.07	20.93	25.54
Lainnya	1.65	0.02	0.08	0.00	1.30	0.02
Jumlah (%)	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
(OOO)	289.99	510.64	82.57	200.96	372.56	711.60

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Tabel 6 menyajikan data dari keadaan penduduk yang bekerja menurut jenisnya pekerjaan. Dalam angka relatif, keadaannya menunjukkan adanya peningkatan walaupun secara lamban. Penduduk yang bekerja pada jenis pekerjaan "White collar jobs" meningkat dari 10,59% pada tahun 1990 menjadi 13,03% pada tahun 1998. Peningkatan cukup tinggi ini terjadi pada kelompok teratas yaitu tenaga profesional, tehni dan sejenis dari 3,56% menjadi 4,65% memungkinkan terisinya lowongan - lowongan yang telah tersedia terutama di beberapa sektor formal yang padat modal.

Persentase penduduk yang bekerja pada jenis pekerjaan "Blue collar jobs" cenderung menurun, yaitu 89,41% tahun 1990 menjadi 86,97% pada tahun 1998. Penurunan persentase ini harus diperhatikan secara cermat pada jenis pekerjaan

yang menggunakan kode 7 / 8 / 9 yaitu tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar, dimana jumlahnya malah membesar pada tahun 1990, yaitu sekitar 25,54% atau seperempat dari jumlah seluruh penduduk yang bekerja.

#### Status Pekerjaan

Status pekerjaan menurut konsep Sensus Penduduk terbagi dalam 5 macam, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap, berusaha dibantu dengan buruh tetap, buruh / pekerja dan pekerja keluarga. Pada sensus penduduk tahun 1971, berusaha sendiri dengan berusaha dibantu anggota rumah tangga / buruh tidak tetap digabung menjadi satu. Sedangkan pada sensus penduduk tahun 1980 dan tahun 1990 telah dipisahkan.



Tabel 7 : Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, tahun 1990 dan 1998 Propinsi Kalimantan Timur.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Status Pekerjaan					
	1	2	3	4	5	Total
1	2	3	4	5	6	7
1990						
Tidak pernah sekolah	24.56	41.55	7.58	5.35	37.41	26.16
sekolah	39.39	37.39	34.11	20.73	39.73	33.2
Tidak tamat SD	20.25	15.36	23.17	24.47	17.33	19.91
SMPT Umum	6.06	3.32	14.31	14.77	3.8	7.79
SMPT Kejuruan	1.05	0.7	1.55	3.73	0.64	1.72
SMA Umum	1.52	0.91	10.03	13.4	0.64	4.96
SMA Kejuruan	1.59	0.84	5.76	14.23	0.44	5.12
Akademi	0.18	0.02	1.12	1.89	0.01	0.65
Universitas	0.1	0.01	2.37	1.43	0	0.49
Jumlah	100	100	100	100	100	100
1998						
Tidak pernah sekolah	13.64	20.53	9.25	2.59	19.57	11.51
sekolah	33.77	39.3	24.79	12.43	37.37	26.59
Tidak tamat SD	31.77	26.99	29.4	22.09	29.72	26.42
SMPT Umum	11.12	6.7	13.48	15.59	8.67	11.67
SMPT Kejuruan	1.1	0.72	1.16	1.45	0.24	1.04
SMA Umum	4.02	3.21	11.62	17.97	2.53	9.44
SMA Kejuruan	4.03	2.19	8.04	19.19	1.54	9.5
Akademi	0.26	0.18	1.05	3.85	0.08	1.7
Universitas	0.29	0.18	1.21	4.84	0.1	2.13
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Catatan : Kode status Pekerjaan

1. = Berusaha sendiri
2. = Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap.
3. = Berusaha dengan dibantu oleh buruh tetap.
4. = Buruh / pekerja
5. = Pekerja keluarga

Faktor pendidikan ternyata erat kaitannya dengan status pekerjaan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, besar kemungkinan penempatannya pada

jenis - jenis kegiatan " White collar jobs ". Selama periode pendidikan dan status penduduk yang bekerja. Kalau pada tahun 1990, jumlah penduduk yang bekerja dengan kategori paling tinggi tamat SD masih 79,27% dari jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, maka pada tahun 1998 menurun menjadi 64,52% . Penurunan persentase di atas sebenarnya masih lambat disebabkan ada peningkatan tamatan SD yang cukup tinggi dalam 10 tahun terakhir. Upaya pemerintah melalui



program wajib belajar usia SD tampaknya cukup besar pengaruhnya dalam peningkatan kualitas penduduk yang bekerja. Hal ini terlihat pada Tabel 7.

Dilihat dari statusnya, persentase pendidikan rendah masih sangat tinggi terutama pada status pekerjaan dengan kode 1,2 dan 5, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap / pekerja keluarga. Pada tahun 1990 keadaannya sudah mulai mencatat perbaikan, yaitu menurun menjadi 75%.

Pada kelompok penduduk yang berusaha dibantu dengan buruh tetap dan pekerja / buruh, keadaannya relatif baik dibandingkan kelompok di atas. Pada kelompok ini persentase penduduk yang berpendidikan menengah ke atas lebih besar dibandingkan kelompok sebelumnya.

Pengangguran atau pencari kerja menurut sensus penduduk adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengertian penganggur di

atas dikenal dengan istilah Pengangguran Terbuka (Open Unemployment). Tingkat pengangguran adalah hasil bagi antara jumlah pencari kerja terhadap angkatan kerja.

#### Pengangguran Terbuka

Pada bagian depan telah dijelaskan bahwa besarnya pengangguran di Kalimantan Timur dalam dua dasawarsa terakhir tidak berbeda banyak dengan daerah - daerah lain di Indonesia yaitu berkisar antara 4 persen terhadap angkatan kerja.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pengangguran terbuka lebih tinggi pada kelompok umur muda dan menurun dengan meningkatnya umur. Pengangguran tertinggi pada tahun 1990, terletak pada kelompok umur muda (10 - 14) dan semakin menurun sejalan dengan bertambahnya umur. Pola ini tampaknya saja terlihat di daerah perkotaan tetapi juga di pedesaan, dengan tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi.

Tabel 8 : Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Golongan Umur dan Daerah Tempat Tinggal tahun 1990 dan 1998.

Golongan Umur	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan+Pedesaan	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7
10 - 14	8.91	20.77	2.02	4.06	2.78	6.97
15 - 19	6.08	22.49	2.52	6.37	3.30	11.49
20 - 24	5.04	18.04	1.72	5.15	2.97	11.59
25 - 29	2.57	6.35	1.21	1.26	1.74	3.83
30 - 34	1.13	2.59	0.76	0.79	0.91	1.72
35+	1.09	1.41	0.49	0.33	0.70	0.77
Jumlah	2.49	7.19	1.13	2.06	1.60	4.32
(000)	3.28	23.60	2.79	8.55	6.07	32.15

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur



Keadaan pada tahun 1990 sangat berbeda dengan tahun 1980. Kalau pada tahun 1980 tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan, maka pada tahun 1998 terlihat kondisi yang sebaliknya. Pengangguran di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan. Demikian pula kalau dilihat pada tahun 1990 ternyata tingkat pengangguran di perkotaan relatif tinggi dari pedesaan. Selanjutnya jika dilihat dari golongan umur pengangguran, pada umur muda (10 - 14) pengangguran di perkotaan cukup tinggi (8%) dan menurun pada kelompok umur berikutnya. Demikian pula di daerah pedesaan, dapat dilihat pola yang sama.

Tingkat pengangguran untuk seluruh kelompok umur menunjukkan pola serupa antara perkotaan dan pedesaan. Terlihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada

tahun 1971, kemudian dengan tajam menurun pada tahun 1980 untuk kemudian sedikit meningkat pada tahun 1980.

Keadaan yang cukup mencolok di Kalimantan Timur adalah lebih tinggi angka pengangguran di perkotaan dibanding pedesaan. persuaian mungkin terletak pada lokasi sektor industri dan jasa yang memusat di daerah perkotaan, padahal kegiatan sektor - sektor ini pada umumnya merupakan sektor formal yang memiliki syarat - syarat tertentu. Oleh karena itu penduduk Kalimantan Timur hampir separuh menetap di perkotaan (48,42%) pada tahun 1990, maka ledakan pengangguran di atas tidak dapat dihindarkan walaupun kegiatan sektor informal cukup pesat perkembangannya.

Tabel 9 menyajikan data pengangguran menurut kabupaten / kotamadya dan daerah tempat tinggal.

Tabel 9 : Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten / Kotamadya dan Daerah Tempat Tinggal, tahun 1990 dan 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten/Kotamadya	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan+Pedesaan	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7
Pasir	0.00	1.17	0.59	1.42	0.55	1.40
Kutai	4.71	8.53	1.12	1.88	1.22	3.01
Berau	3.09	3.46	1.71	1.95	1.93	2.42
Bulungan	2.46	6.06	0.63	2.98	1.12	4.28
Balikpapan	2.84	8.45	3.10	2.01	2.91	7.80
Samarinda	2.13	6.55	1.15	3.39	1.83	5.68
Jumlah	2.49	7.19	1.13	2.06	1.60	4.32

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

#### Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik merupakan masalah nasional pada saat ini. Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik yang tidak disertai dengan penyediaan lapangan

kerja yang dapat menyerap tenaga kerja ssesuai dengan tingkat pendidikan mereka, akan membawa dampak negatif dan pada gilirannya akan mengganggu stabilitas nasional.



Tabel 10 : Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Wanita serta Daerah Tempat Tinggal, tahun 1990 dan 1998, Propinsi Kalimantan Timur.

Pendidikan yang Ditamatkan	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan+Pedesaan	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998
1	2	3	4	5	6	7
Tidak pernah sekolah	1.23	2.61	1.29	0.23	1.28	0.68
Tidak Tamat SD	1.76	4.08	1.02	1.27	1.28	1.96
SD	3.37	6.52	1.77	2.71	2.42	4.17
SMTK ke atas	4.85	13.16	0.83	8.04	3.94	11.62

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur

Persentase tingkat pengangguran terdidik di Kalimantan Timur mencatat kecenderungan meningkat dengan pesat. Peningkatan terjadi tidak saja di daerah perkotaan dan pedesaan, melainkan juga menurut jenis kelamin seperti ditunjukkan oleh Tabel 10. Tingkat pengangguran penduduk dengan pendidikan SLTP ke atas di daerah perkotaan meningkat dari 2,55% pada tahun 1990 menjadi 9,17% pada tahun 1998, sedangkan di daerah pedesaan dari 0,55% menjadi 5,00%. Secara keseluruhan, pengangguran terdidik sekitar 7,83% pada tahun 1990 sedangkan pada tahun 1998 baru mencapai 2,06%.

Dirinci menurut jenis kelamin, jumlah penganggur terdidik semakin besar. Pada tahun 1990 3,94% perempuan menganggur dan melonjak dari 3,94% menjadi 11,62% pada tahun 1998, demikian juga terjadi di perkotaan maupun pedesaan.

Tingkat pengangguran menurut pendidikan pada umumnya mencatat kecenderungan meningkat dan positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pengangguran juga semakin besar. Tingkat pengangguran penduduk yang tidak pernah sekolah dan tamat SD berkisar antara 0,52%, sedangkan pada tingkat tamat SD berkisar 3 - 4%. Tingkat pengangguran terdidik seperti pada

tingkatan SLTP ke atas berkisar 6 - 11% terhadap angkatan kerja.

#### Setengah Pengangguran

Pada bagian depan telah diuraikan bahwa masalah pokok dalam ketenagakerjaan disamping terbatasnya lapangan pekerjaan (formal) adalah rendahnya produktivitas pekerja. Pekerja dengan produktivitas rendah bisa juga disebut sebagai setengah pengangguran.

Setengah-pengangguran yang akan dibahas di sini adalah setengah pengangguran karena rendahnya jam kerja dan karena rendahnya pendapatan. Dengan batasan jam kerja normal 35 jam seminggu, maka penduduk yang bekerja di bawah 35 jam seminggu dikategorikan sebagai setengah pengangguran karena jam kerja.

Dari Tabel 11, terlihat bahwa jumlah setengah pengangguran di Kalimantan Timur dalam 10 tahun terakhir mencatat penurunan persentase secara berarti. Pada tahun 1990 jumlah setengah pengangguran adalah 33% dari jumlah penduduk yang bekerja atau sekitar 124.000 orang pada tahun 1998 persentasenya sedikit menurun menjadi 24% atau sekitar 115.000 orang. Persentase setengah pengangguran tersebut adalah persentase penduduk yang bekerja tetapi masih mencari pekerjaan



ditambah yang tidak mencari pekerjaan 35 jam seminggu.  
tetapi jumlah jam kerjanya kurang dari

Tabel 11 : Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Masih / Tidak Mencari Pekerjaan tahun 1990 dan 1998 Propinsi Kalimantan Timur.

Jumlah jam kerja (Seminggu)	1990			1998		
	Masih mencari Pekerjaan	Tidak mencari pekerjaan	Total	Masih mencari Pekerjaan	Tidak mencari pekerjaan	Total
1	2	3	4	5	6	7
0 - 34	1.050	49.490	50.540	2.120	42.050	44.170
35+	1.150	48.310	49.460	1.200	54.630	55.830
Jumlah	2.200	97.800	100.000	3.320	96.680	100.000

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur.

Penduduk wanita yang tergolong setengah pengangguran terbanyak pada tahun 1990 sekitar 50,54% dari total pekerja perempuan. Pada tahun 1998 keadaannya sedikit membaik, persentase pekerja perempuan 44,17%. Hal ini berarti bahwa hampir separuh dari penduduk yang bekerja berstatus setengah pengangguran dan tidak saja di daerah perkotaan, tetapi juga banyak dijumpai di daerah pedesaan.

Setengah pengangguran karena bekerja kurang dari 35 jam seminggu sebenarnya merupakan refleksi dari terbatasnya kesempatan kerja. Karena kesempatan kerja di sektor formal belum terbuka dan tersedia bagi penduduk, pada akhirnya

mendorong mereka bekerja apa adanya, biasanya ke arah sektor informal. Dari Tabel 11 tampak bahwa setengah pengangguran dari kriteria ini berkisar antara 25% pada tahun 1990 dan mulai menurun menjadi 17% pada tahun 1998. Sebaliknya setengah penganggur karena pendapatan didekati dari kondisi pekerja yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya dan masih mencari pekerjaan lagi. Hal ini merupakan refleksi dari rendahnya pendapatan pekerja. Tabel 11 terlihat pada tahun 1990 berkisar antara 2% meningkat menjadi 3% pada tahun 1998. Kondisi ini merupakan kerawanan terutama di daerah kota-kota besar.



Tabel 12 : Tingkat Pengangguran dan Setengah Pengangguran Tenaga Kerja Wanita Tahun 1990 dan Tahun 1998 Propinsi Kalimantan Timur.

Uraian	Jumlah	%
1	2	3
1990		
Pengangguran terbuka	1.471	1.750
Setengah pengangguran	42.101	50.100
Bekerja (penuh)	40.470	48.150
Angkatan kerja	84.042	100.000
1998		
Pengangguran terbuka	10.254	4.850
Setengah pengangguran	91.191	43.170
Bekerja (penuh)	109.773	51.970
Angkatan kerja	211.218	100.000

Sumber: Biro Pusat Statistik, dan Profil Kependudukan Propinsi Kalimantan Timur.

Tingkat pengangguran terbuka dan setengah pengangguran menurut tenaga kerja wanita tahun 1990 dan 1998 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tingkat pengangguran terbuka tenaga kerja wanita di Kalimantan Timur selama periode 1990 - 1998 relatif kecil, berkisar antara 1 - 4% terhadap angkatan kerja. Tingkat setengah pengangguran mencatat angka yang sangat tinggi pada tahun 1990 dan turun pada tahun 1998 menjadi 43,17% . Dengan demikian terlihat bahwa pengangguran menurun. Penurunan tingkat setengah pengangguran ini dapat diartikan bahwa, pada umumnya produktivitas pekerja mulai meningkat walaupun jumlah setengah pengangguran masih cukup besar bila dibanding dengan Indonesia peningkatan produktivitas di atas sangat diharapkan, karena pada gilirannya membawa pengaruh positif terhadap kesejahteraan pekerja.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### KESIMPULAN

Penelitian tentang pergeseran kegiatan wanita dalam bidang

pertanian di daerah perkotaan dan pedesaan di Kalimantan Timur, dimaksudkan untuk menarik generalisasi secara umum, tingkat partisipasi angkatan kerja, jenis pekerjaan, tingkat pengangguran wanita.

Tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dengan pesat, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Proses demografi di bidang ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja wanita telah berlangsung dengan penurunan relatif, yaitu persentase tentang kerja sektor pertanian (A) dan meningkat jumlahnya tenaga sektor sekunder (M) dan tersier (S). Pada tahun 1980 sektor A masih mempunyai andil 65,7% maka pada tahun 1990 dan 1998 masing - masing 49,2% dan 43,8%, sebaliknya sektor M dan S meningkat dengan pesat. Pergeseran partisipasi wanita tahun 1998 sangat mengalami perubahan dibanding tahun 1990. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kalimantan Timur terkonsentrasi pada umur 25 - 54 tahun sebesar 49,3% .

Sedangkan untuk tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada



tingkat pendidikan SLTP, sangat terlihat adanya pengaruh nyata pendidikan wanita terhadap TPAK baik tahun 1990 maupun tahun 1998.

Tingkat pengangguran wanita mengalami peningkatan terutama di daerah perkotaan tahun 1990 maupun tahun 1998. Khususnya di daerah perkotaan dari 4,8% tahun 1990 menjadi 13,1% tahun 1998, sedangkan untuk daerah pedesaan 0,83% menjadi 8,0% khususnya yang berpendidikan mulai dari SLTP sampai perguruan tinggi.

Jenis pekerjaan wanita mengalami perubahan dari tahun 1990 ke tahun 1998 khususnya tenaga kerja wanita pada jenis tenaga profesional masing - masing 4,4% menjadi 6,3%, tenaga tata usaha 4,2% menjadi 6,0% dan tenaga usaha penjualan 14,1% menjadi 20%. Sedangkan jenis pekerjaan mengalami kemunduran yaitu tenaga kepemimpinan 0,10% menjadi 0,07%.

Berdasarkan lapangan pekerjaan terdapat perubahan struktur lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor jasa. Disamping jenis pekerjaan dari pekerjaan kasar ke pekerjaan terampil.

#### SARAN

Secara umum peran kebijaksanaan yang diberikan berkaitan dengan pergeseran kegiatan wanita dibidang pertanian di Kalimantan Timur, hal ini terlihat adanya perubahan positif dari angkatan kerja wanita yang perlu ditingkatkan peranannya dalam kesempatan kerja dengan meningkatkan pendidikan maupun ketrampilan bagi tenaga kerja wanita baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Untuk mendukung kegiatan ekonomi yang mulai bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan

jasa perlu adanya dukungan penciptaan kondisi yang dapat menguntungkan bagi tenaga kerja wanita maupun pihak pengusaha dalam bidang industri dan jasa-jasa.

Melaksanakan skala prioritas program pembangunan harus disesuaikan dengan kondisi daerah yang bersangkutan agar tenaga kerja wanita yang ada pada masing - masing daerah dapat memasuki lapangan pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan ketrampilannya. terobosan ini perlu dilakukan karena keterbatasan dana dari pemerintah maupun swasta sedangkan tantangan yang dihadapi semakin besar akibat setiap tahun partisipasi angkatan kerja wanita semakin meningkat.

Semakin tingginya pendidikan dari wanita serta keberhasilan program keluarga berencana dapat merubah sikap perilaku masyarakat khususnya wanita terhadap jenis pekerjaan yang harus dilakukan.

Selanjutnya harkat wanita seperti halnya laki-laki berhak untuk memperoleh lapangan pekerjaan seperti yang diperoleh kaum laki-laki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A.M.S.M.D. Wirakartakusuma, AT. Daksini dan T.H. Promono, Profil Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1990. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Pusat Antara Universitas Bidang UI, Jakarta.
- Anonim, 1983 a. Penduduk Kalimantan Timur Hasil Sensus Penduduk 1980. Biro Pusat Statistik, seri 5 No. 25, Jakarta.



Anonim, 1983 b. Tabel Khusus Analisa Ketenagakerjaan, Hasil Sensus Penduduk Tidak Dipublikasikan, Jakarta.

Anonim, 1985. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia, Data Sensus Penduduk Biro Pusat Statistik, Jakarta.

-----1989. Indikator Wanita Sosial Indonesia, 1989, Kerjasama Kantor Menteri Negara UPW, VIIS, Unicef dan Biro Pusat Statistik, Jakarta.

-----1991 a. Penduduk Kaltim, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1990 Buku 2.

-----1991 b. Pendapatan Regional Propinsi Kalimantan Timur Tahun 1986 - 1990.

Anwar, MA. 1987. Ekonomi Indonesia, Masalah dan Prospek Universitas Indonesia, Jakarta.

Bakir, Z dan C. Manning, 1984. Angkatan Kerja di Indonesia, CV. Rajawali, Jakarta.

Boserup, Ester, 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yogyakarta, Obor, Indonesia, Jakarta.

-----1970. Women's Role in Economic Development. ST. Martin Press. Inc. New York.

Cahyono, B. 1983. Pengembangan Kesempatan Kerja, BPTK, Yogyakarta.